

KARAKTERISASI TOKOH CHARLIE BARBER PADA NASKAH FILM *MARRIAGE STORY* KARYA NOAH BAUMBACH

Muhammad Rois Adli, Edy Suisno

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Muhammad Rois Adli roisadli6@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Karakterisasi merupakan unsur penting yang berperan sebagai penutur cerita. Salah satu karakter menarik untuk dikaji adalah Charlie Barber dalam naskah <i>Marriage Story</i>. Penelitian ini bertujuan memahami unsur-unsur karakterisasi Charlie Barber. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang diterapkan meliputi teori karakterisasi Armantono dan teori dramatik Nurgiantoro. Hasil penelitian menunjukkan Charlie digambarkan sebagai individu gigih, ambisius, namun terbatas secara emosional. Secara fisiologis, ia pria sehat berusia 30-an; secara psikologis keras kepala dan berambisi; secara sosiologis seniman terpadang. Charlie merupakan karakter konsisten dengan sifat rasional dan mengalami perkembangan dalam menghadapi perceraian. Dimensinya mencakup peran sebagai seniman, suami, dan ayah. Karakterisasinya tampak melalui gaya bicara profesional, sikap rasional terhadap Nicole, serta kasih sayang kepada Henry. Pikiran dan perasaannya memperlihatkan kebahagiaan, putus asa, penyangkalan, panik, tekanan, amarah, hingga penerimaan. Keywords: <i>Karakterisasi, Charlie Barber, Scene, Marriage Story</i> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Naskah film berfungsi sebagai panduan utama yang mengarahkan alur, dialog, dan pengembangan karakter. Salah satu unsur penting dalam naskah adalah karakterisasi, yakni proses penyampaian sifat dan kepribadian tokoh kepada penonton melalui tindakan, dialog, dan interaksi dalam cerita. Karakterisasi yang kuat tidak hanya membentuk struktur cerita yang utuh, tetapi juga membangun ikatan emosional antara tokoh dan penonton, sehingga cerita menjadi lebih hidup dan meyakinkan.

Salah satu naskah film yang menonjol dalam hal karakterisasi adalah *Marriage Story* (2019) karya Noah Baumbach. Naskah ini dipuji karena kemampuannya menyajikan konflik perceraian secara manusiawi melalui dialog yang alami dan karakterisasi yang saling terkait.

Kisahanya berfokus pada pasangan suami istri, Charlie dan Nicole Barber, yang pernikahannya perlahan retak akibat perbedaan tujuan hidup. Awalnya mereka berniat menyelesaikan perceraian secara damai, tetapi situasi berubah ketika Nicole pindah ke Los Angeles bersama anak mereka dan menyewa pengacara, sehingga konflik berkembang menjadi pertarungan emosional yang intens.

Daya tarik utama *Marriage Story* terletak pada kompleksitas karakter utamanya, terutama Charlie Barber. Sebagai suami, ayah, dan seniman, Charlie berjuang mempertahankan hak serta kehidupannya sambil menghadapi tekanan emosional dan ambisi profesional. Ia digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan berdedikasi, namun juga keras kepala dan terbatas dalam mengekspresikan perasaan. Kompleksitas inilah yang membuat Charlie terasa manusiawi dan relevan dengan realitas sosial, sehingga menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas berbagai pendekatan analitis terhadap naskah dan karakter dalam film. Penelitian Ramis Rauf (2017) menelaah fenomena supranatural dalam naskah *Insidious* melalui analisis wacana fiksi posmodern. Fokus kajiannya terletak pada aspek tematik dan genre, bukan pada karakterisasi tokoh, sehingga memberikan perspektif berbeda dari penelitian ini. Sementara itu, skripsi Fajri Alkahfi (2023) menganalisis karakterisasi tokoh Tom Hansen dalam film *(500) Days of Summer* dengan teori Armantono, menyoroti dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam penggunaan teori karakterisasi, tetapi berbeda dalam pendekatan: penelitian ini juga menggabungkan teori dramatik Nurgiantoro untuk melihat pelukisan karakter melalui perkembangan alur cerita dalam naskah *Marriage Story*. Selain itu, jurnal David Yosafat Yoel dkk. (2022) membahas relasi tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui tiga dimensi karakter dan struktur naratif tiga babak. Fokus mereka terletak pada dinamika hubungan antar tokoh, sedangkan penelitian ini berfokus pada karakterisasi individual tokoh utama. Berdasarkan studi-studi tersebut, terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji karakterisasi Charlie Barber dalam naskah *Marriage Story* dengan pendekatan kombinasi teori Armantono dan Nurgiantoro. Celah ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru dalam kajian karakterisasi dari naskah film.

Analisis karakterisasi Charlie Barber penting karena tokoh menjadi elemen sentral yang menggerakkan alur dan menyampaikan pesan penulis. Melalui karakterisasi, dapat ditelusuri dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis yang memperkaya cerita serta mencerminkan nilai dan konflik yang dihadirkan. Untuk mengkaji karakter ini secara sistematis, penelitian menggunakan teori karakterisasi Armantono—meliputi tiga dimensi, kategorisasi, sifat, dan peran karakter—serta teori dramatik Nurgiantoro untuk memperkuat analisis perkembangan karakter Charlie dalam naskah *Marriage Story*.

METODE

DESAIN PENELITIAN

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penulis menafsirkan penokohan Charlie Barber dari film *Marriage Story* dan

menyimpulkan karakterisasi Charlie Barber dibawakan dan digambarkan dalam naskah. Proses penelitian ini dilakukan melewati observasi dan dokumentasi. Berlandaskan tafsiran dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang fokus pada penggambaran dan pemahaman mendalam berkenaan dengan fenomena yang diteliti, Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan deskripsi lengkap dan mendetail tentang karakterisasi dan peristiwa dalam konteks yang dipelajari.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini berasal dari berbagai jenis dan sumber data. Untuk mengidentifikasi data tersebut dapat dibagi kepada dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer menurut Sugiyono (2019: 193-195) adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama tanpa perantara melalui wawancara, observasi atau kuesoner. Peneliti boleh menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data guna mendapatkan data yang valid dan kredibel. Maka yang menjadi data primer pada penelitian ini adalah naskah film *Marriage Story* dan Film *Marriage Story*. Naskah film ini dapat ditemukan di internet karena penulis naskah Noah Baubach mengizinkan naskah yang ia tulis untuk dipelajari. Laman web yang menyediakan naskah ini seperti Script Slug dan No Film School. Sementara film *Marriage Story* dapat ditonton secara legal di Netflix.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2019: 296) adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang telah dipublikasikan atau dikumpulkan oleh pihak lain. Maka penulis akan menggunakan data yang dapat membantu proses penelitian ini seperti berita, video, gambar atau tulisan yang membahas soal film *Marriage Story* yang telah rilis tahun 2019. Data-data mengenai topik yang diteliti tersebut dibawakan langsung oleh penulis naskah dan pemeran tokoh Charlie Barber sebagai narasumber. Data-data ini dapat diperoleh dari Youtube, serta dokumentasi dan berita yang membahas topik serupa guna menganalisis karakterisasi Charlie Barber dari film *Marriage Story*.

Persiapan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakterisasi adalah proses menjadikan protagonis sebagai pribadi unik dan berbeda dari karakter lainnya. Armantono (2013; 80) menjelaskan Karakterisasi mencakup semua fakta-fakta tentang kemanusiaan yang membentuk karakter sehingga unik dan individual. Dari naskah *Marriage Story* Diketahui Charlie Barber memiliki karakterisasi pria dewasa yang gigih terhadap karier dan pekerjaan, ia sangat bisa diandalkan serta penuh kasih dalam rumah tangga, Charlie memiliki ambisi besar terhadap karier dan kestabilan hidup, namun Charlie juga memiliki keterbatasan di ranah emosional, Charlie merupakan pribadi yang berevaluasi. Hal ini dapat diketahui dari bagian awal naskah mulai dari scene 14, Scene 32, Scene 54, scene 66, scene 83 hingga penutup pada scene 86.

NICOLE (V.O.)
What I love about Charlie...
Charlie is undaunted. He never
lets other people's opinions or
any set-backs keep him from what
he wants to do.

Gambar. 1 Penjelasan Nicole Tentang Charlie pada scene 1

Lebih lanjut secara manusiawi karakterisasi karakter Charlie dapat diterima dengan tiga dimensi kemanusiaan yakni fisiologis, Sosiologis, dan Psikologis. Dimensi fisiologis merupakan dimensi yang dapat dilihat secara fisik. Armantono (2013: 80-81) menjelaskan Ciri khas individu biasanya dapat dikenali dari karakteristik fisik. Dimensi fisiologis Charlie digambarkan sebagai pria berusia 30 hingga 31 tahun yang memiliki fisik sehat. Ia merupakan pria amerika kulit putih yang dapat diketahui dari tempat asalnya Indiana pada *scene 25*.

INT. THEATER. SAME DAY

CLOSE on Charlie, early 30's, in deep thought. A warm
yellow glow on his face.

Gambar. 2 Charlie Pertama Muncul dalam Cerita pada Scene 14

Dimensi sosiologis adalah dimensi yang meliputi aspek sosial. Armantono (2013: 82-83) menjelaskan ciri khas individu dibedakan berdasarkan karakteristik sosial, seperti pekerjaan, jabatan, kemampuan ekonomi, peran dalam keluarga, dan status perkawinan. Dimensi sosiologis Charlie adalah sutradara sekaligus pemilik perusahaan teater bernama "Exit Ghost" yang berbasis di New York. Charlie merupakan ayah Henry, tingkat ekonomi Charlie diceritakan berada pada tingkat ekonomi kelas menengah ke atas, status pernikahannya dengan Nicole di dalam cerita berada pada fase transisi antara "menikah" ke "cerai".

Dimensi psikologis tidak terbatas hanya pada mental. Armantono, (2013: 82-83) menjelaskan karakteristik psikologis menempatkan setiap individu di berbagai spektrum perbedaan, seperti kecenderungan emosional, tujuan hidup, kemampuan intelektual, serta sikap dan pandangan hidup. Charlie diperlihatkan memiliki pola pikir rasional, emosinya mulai dari stabil, terguncang, penyangkalan, marah, hingga penerimaan ini terjadi seiring dengan perjalanannya melalui konflik perceraian. Intelegensi Charlie terletak pada kemampuan profesional nya sebagai sutradara yang jenius, pemilik perusahaan teater, serta kecakapan dalam mengelola perusahaan ditengah konflik. Namun Charlie terbatas pada ranah emosional seperti yang terjadi pada *scene 32* dimana Charlie gagal memahami apa yang Nicole butuhkan sehingga digugat cerai.

And then Charlie starts crying.

CHARLIE
(through tears)
If I could guarantee Henry would
be OK, I'd hope you get an illness
and then get hit by a car and DIE.

He sinks down, weeping. All this vitriol has taken its
toll. Nicole watches, taken aback. She walks over and
gently puts her hand on his shoulder. He shakes and cries.

NICOLE
I know.

Finally, he looks up at her.

CHARLIE
I'm sorry.

NICOLE
Me too.

Gambar. 3 Amarah Charlie pada Scene 73

Protagonis di dalam cerita terbagi kepada beberapa sifat karakter yang berbeda-beda dari masing-masing cerita. Setiap tokoh menjadi sarana yang akan membawa penonton perjalanan emosi sepanjang cerita. Sifat yang ada pada karakterisasi diantara lain seperti konsistensi dan perkembangan, karakter datar dan dimensional, karakter klise, serta kontras karakter. Diantara banyak kategori yang telah disebutkan, penulis menganggap bahwa Charlie Barber merupakan protagonis dengan kombinasi antara karakterisasi yang bersifat Konsistensi dan perkembangan serta Dimensional.

Armantono (2013; 84-85) menyebutkan karakter dibedakan dengan emosi. Sifat-sifat karakterisasi tertentu akan dijaga secara konsisten dan terjadi perkembangan pada karakterisasi. Sifat konsisten Charlie terlihat dari pola pikir rasional dan keras kepala yang dipertahankan sepanjang cerita, sikap ini dapat ditemui pada *scene* babak awal seperti bagian dimana ia tidak membiarkan seseorang mengganggu cita-citanya, Charlie selalu mencari cara menyelesaikan masalahnya, memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan hak asuh dan memenangkan kasus perceraiaannya. Perkembangan Charlie terlihat saat ia mulai menanggapi serius permasalahannya.

Armantono (88-2013) menyebutkan karakter dimensional adalah karakter yang muncul dengan keseluruhan karakteristiknya. Sifat dimensional Charlie tercermin dari perannya sebagai sutradara teater yang terorganisir, ayah yang dekat dengan Henry, dan suami ideal bagi Nicole namun Charlie memiliki keterbatasan emosional dikarenakan oleh luka masa lalu. Hal ini diketahui dari *scene* 24 Charlie masa kecilnya dipenuhi kekerasan dari orang tua yang pecandu alkohol sehingga ia pergi meninggalkan rumahnya. melalui penjelasan tersebut penonton dapat memaklumi alasan kenapa Charlie mempunyai keterbatasan dalam ranah emosional. Berikut penjelasan Nicole mengenai Charlie:

NICOLE (V.O.)
 Charlie is self-made -- his
 parents -- I only met them once --
 but he told me there was a lot of
 alcohol and some violence in his
 childhood.

Gambar. 4 Penjelasan Masa lalu Charlie pada scene 24

Tokoh Charlie Barber termasuk kepada kategori tokoh utama cerita *Marriage Story*. kemunculan tokoh Charlie Barber sebagai proagonis dipertegas dengan adanya aspek yang meliputi unsur-unsur yang dimiliki oleh protagonis seperti identik. Armantono (2013; 97) mengatakan tokoh protagonis adalah tokoh dapat memunculkan proses identifikasi, proses identifikasi terjadi apabila penonton menyamakan dirinya kepada protagonis sehingga larut dalam perasaan emosional. Sebagai karakter protagonis, Charlie Barber memunculkan prososes identifikasi melalui kebaikan seperti Charlie yang merupakan kepala keluarga ideal, kelebihanannya berupa sutradara jenius, dan kekurangannya yakni korban kekerasan dalam rumah tangga. hal ini dapat ditemui pada babak awal pembuka cerita pada narasi yang disampaikan Nicole sebagai berikut:

NICOLE (V.O.)
 He loves being a dad, he loves all
 the things you're supposed to
 hate, like the tantrums, the
 waking up at night.

Gambar. 5 kelebihan Charlie Sebagai Seorang Ayah pada Scene 21

Di babak tengah Charlie menghadapi ketergangguan utama berupa perceraian. Sebagai protagonis, Charlie berusaha mengatasi ketergangguan yang dapat menyebabkannya kehilangan hak asuh serta ekonomi yang telah ia bangun selama pernikahan dan memberikan tunjangan dengan nilai tinggi untuk Henry. Charlie mengupayakan segala yang bisa ia lakukan meskipun hubungannya dengan Nicole memburuk demi memenangkan haknya dipersidangan, namun ia gagal memenuhi kehendaknya seperti yang dapat diketahui pada scene 80 sebagai berikut:

INT. CHARLIE AND NICOLE'S APARTMENT, NEW YORK. DAY
 CLOSE on Charlie writing his signature.
 Charlie sits on the floor of his half-empty apartment.

Gambar. 6 Charlie Menandatangani Keputusan Persidangan pada Scene 80

Akhirnya pada babak penutup Cahrlie menunjukkan resolusi melalui sikap penerimaan. Meskipun tidak berhasil mewujudkan ambisinya, Charlie menerima apa yang tersisa dari hubungan pernikahannya yang telah usai karena Nicole tidak ingin mengklaim hak kekayaannya serta membagi hak asuh dengan adil dan fleksibel. Charlie berupaya memperbaiki diri serta hubungannya yang telah sempat ia rusak dengan cara

melebarkan cakupan seninya ke kota Nicole dan Henry berada (Los Angeles), memberi pujian, serta saling menghormati.

Tokoh dalam Dramatik

Tokoh dalam cerita merupakan cerminan perilaku dan sifat manusia nyata, yang digambarkan secara manusiawi dalam merespons situasi atau dorongan dalam cerita. Melalui pendekatan dramatik, tokoh ditampilkan lewat tingkah laku, gaya bicara, pikiran, perasaan, dan reaksinya. Hal ini menjelaskan karakterisasi tokoh sebagai protagonis sepanjang alur cerita. Maka secara dramatis karakterisasi Charlie Barber dapat diuraikan secara dramatik sebagai berikut:

Gaya Percakapan

Nurgiantoro dalam Widayati (2020: 34) menjelaskan cakupan karakter dapat mengungkapkan kepribadian tokoh yang sebenarnya. Secara konsisten Charlie sering menggunakan gaya percakapan rasional atau tenang saat membahas hubungannya ini ia lakukan karena Charlie berusaha sejauh mungkin tidak melibatkan emosi dalam pembicaraannya. gaya profesional dalam urusan pekerjaan, gaya percakapan ini Charlie lakukan ketika ia memberikan arahan sebagai seorang sutradara. Charlie kerap melakukan gaya percakapan pasif-agresif saat bertengkar dengan Nicole seperti pada *scene* 63 dan 73 ketika dirinya berdebat sambil memaksakan keinginannya. Terlepas dari itu Charlie tetap menunjukkan gaya percakapan baik saat membantu Nicole atau bersama keluarga, serta gaya percakapan yang penuh kasih terhadap Henry. Seperti *scene* 74 berikut dimana Charlie memilih kosa kata yang lebih baik untuk menjelaskan tentang perceraian tanpa perlu menyebutkan kata “cerai”:

NICOLE	CHARLIE
I thought--	(remembering something) We said it that time on the phone--
NICOLE	
Let me finish. Honey-- (hesitates, angry at herself)	
Sorry, I keep saying THAT. (resumes)	
I thought...that if Henry was happy out here and my show continued, that we might do LA for a while.	

Gambar. 7 Gaya Percakapan Charlie pada Scene 74

Gaya Reaksi Tokoh

Dramatis karakterisasi Charlie lainnya adalah reaksi. Nurgiantoro dalam Widayati (2020: 38) menerangkan reaksi tokoh adalah bagaimana tokoh merespons peristiwa dari orang lain yang merupakan “dorongan” dari luar diri tokoh tersebut. Awalnya Charlie menunjukkan reaksi tenang saat menanggapi emosi Nicole, namun pada *scene* 32 Charlie menunjukkan reaksi putus asa terhadap Nicole sehingga membuat Nicole kecewa. Charlie terguncang ketika menemukan dirinya diceraikan pada *scene* 39 karena Nicole yang

sebelumnya setuju tidak membawa masalah mereka ke jalur hukum ternyata menyewa pengacara. Charlie panik setelah mendapatkan peringatan. Charlie resah karena Nicole dapat menyulitkannya. Charlie mengambil resiko menyewa pengacara agresif demi memenangkan haknya di pengadilan. Karena dipenuhi tekanan ia meluapkan amarahnya kepada Nicole. Charlie memperlihatkan reaksi penerimaan terhadap keadaan hidupnya. Terakhir, pada *scene* 85 Charlie memperlihatkan refleksi diri saat menangisi surat Nicole tentang segala hal yang Nicole cintai darinya.

CHARLIE
"He could remember all the inside jokes. He's extremely organized and thorough. He's very clear about what he wants unlike me who can't always tell. I fell in love with him two seconds after I saw him and I'll never stop loving him..."

Charlie hesitates. He swallows. He's crying.

CHARLIE
"...even though it doesn't make sense anymore."

Gambar. 8 Charlie Menyesali keterbatasannya pada Scene 85

Gaya Pikiran dan Perasaan

Pikiran dan perasaan Charlie Barber secara dramatis menggambarkan karakterisasi yang kompleks. Nurgiantoro dalam Widayati (2020: 36) menjelaskan Keadaan dan alur pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam benak, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh, sering kali mencerminkan kepribadian. Awalnya Charlie bahagia dengan kehadiran Nicole, namun kepribadiannya yang narsistik (terlalu mengagumi diri sendiri) dan terbatas secara emosional menganggap Nicole suka rela mengabdikan diri untuknya. Pada *scene* 39 Charlie terpukul dan melakukan penyangkalan akibat diceraikan, ini terjadi karena ia yakin bahwa pribadinya sudah cukup baik dan rumah tangga mereka aman terkendali padahal sejatinya rapuh. Charlie merasa dilema saat terpaksa melawan Nicole di persidangan, ia memendam perasaan mengupayakan yang terbaik namun amarahnya meledak pada *scene* 73 yang kemudian ia sesali. Pada akhirnya Charlie menunjukkan kesedihan dan penerimaan, lewat memperbaiki hubungannya terhadap mantan keluarga. Berikut lampiran salah satu pikiran dan perasaan Charlie:

CHARLIE
(eyes on the envelope)
I feel like I'm in a dream.

Gambar. 9 Charlie terpukul pada Scene 39

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakterisasi Charlie Barber dalam *Marriage Story* menggambarkan sosok protagonis yang kompleks, dengan sifat gigih, rasional, penuh kasih, namun memiliki keterbatasan emosional. Kompleksitas ini terbentuk melalui tiga dimensi kemanusiaan fisiologis, sosiologis, dan psikologis serta ditunjukkan lewat gaya bicara, pikiran dan perasaan, serta gaya reaksi sesuai pendekatan dramatik Nurgiantoro (dalam Widayati, 2020). Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa Charlie merepresentasikan sosok manusia modern yang ambisius dan rasional, tetapi tetap rentan secara emosional. Karakter ini menjadi pusat pergerakan alur cerita dan memunculkan proses identifikasi penonton terhadap protagonis.

Temuan ini sejalan dengan teori Armantono yang menekankan keunikan karakter melalui sifat konsisten dan berkembang. Perubahan emosional Charlie dari penyangkalan menuju penerimaan memperlihatkan perkembangan karakter yang kuat. Dibandingkan dengan studi karakter dalam film drama keluarga lainnya, Charlie memiliki kedalaman psikologis yang lebih nyata, diyakini karena fokus cerita pada konflik pernikahan yang realistis dan intim.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi teori karakterisasi Armantono dan pendekatan dramatik Nurgiantoro dalam analisis karakter film modern. Secara praktis, hasil ini berguna bagi penulis skenario dan peneliti film untuk menciptakan serta menganalisis karakter multidimensional. Keterbatasan penelitian ini terletak pada objek tunggal dan belum memasukkan aspek visual atau resepsi penonton. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan beberapa film dan menggunakan pendekatan multidisipliner agar hasilnya lebih komprehensif.

SIMPULAN

Karakterisasi Charlie Barber dalam naskah film *Marriage Story* menggambarkan sosok protagonis kompleks yang dianalisis melalui teori karakterisasi Armantono dan teori dramatik Nurgiantoro. Charlie ditampilkan sebagai pria gigih, rasional, dan penuh kasih, namun memiliki keterbatasan emosional yang kuat membentuk perjalanan dramatisnya. Dimensi fisiologisnya menunjukkan sosok pria sehat berusia 30-an, dimensi sosiologis memperlihatkan transisi dari kehidupan pernikahan menuju perceraian, sedangkan dimensi psikologis merefleksikan perubahan emosi dari ketenangan menuju penyesalan dan penerimaan. Karakternya konsisten, berkembang, dan multidimensional: sebagai seniman, pemimpin teater, suami, dan ayah, ia menghadapi konflik perceraian dengan ambisi yang perlahan berubah menjadi kesadaran dan perbaikan diri. Karakterisasi Charlie tergambar melalui gaya bicara profesional dan rasional, pikiran dan perasaan yang bertransformasi, serta reaksi emosional yang dinamis terhadap konflik. Sebagai tokoh utama, Charlie berperan penting dalam menggerakkan alur, membangun latar, dan mencapai resolusi, sekaligus merepresentasikan kompleksitas manusia dengan kelebihan dan kelemahan yang membentuk perjalanan emosionalnya sepanjang cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkahfi, F. (2023). *Karakterisasi Tokoh Tom Hansen Pada Film (500) Days Of Summer Karya Marc Webb*. Skripsi, 1-12.
- Armantono, R., & Paramita, S. (2013). *Skenario Teknik Penulisan Struktur Cerita Film (1 ed.)*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.
- Putri, S. R., Dzarna, D., & Citraningrum, D. M. (2024). *Analisis Karakteristik Tokoh Pada Film " Air Mata Di Ujung Sajadah" Karya Key Manungsong*. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18-31.
- Rauf, R. (2017). *Proyeksi Astral: Analisis Wacana Fiksi Posmodern dalam Naskah Film Insidious*. *Poetika*, 52.
- Rachman, A., Yochanan, Samanlangi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher.
- Sugiyono. (2023). *metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Forsa Fiksi*. Baubau, Sulawesi Utara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Yoel, D. Y., Sari, N., Adiputra, R., & Setyowati, L. R. (2024). *RELASI TOKOH DAN TIGA DIMENSI KARAKTER DALAM POLA STRUKTUR NARATIF FILM NGERI- NGERI SEDAP (2022)*. *Jurnal Sense*, 72-74.